

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu diawali dengan membahas latar belakang penelitian, kemudian perumusan masalah penelitian, mengarahkan tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis serta kerangka penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena anak jalanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kota-kota besar di Indonesia. Anak jalanan sudah menjadi bagian dari komunitas kota, dan telah menyatu dengan kehidupan jalanan di sebagian besar daerah perkotaan Indonesia. Banyak faktor yang menjadikan seorang anak memilih menjadi anak jalanan. Kesulitan ekonomi dalam keluarga atau kemiskinan merupakan faktor utama yang selama ini dijadikan alasan seorang anak menjadi anak jalanan. Membantu perekonomian keluarga dengan cara mencari nafkah di jalanan merupakan solusi yang banyak dipilih oleh anak.

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 1993, hlm. 9).

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 7).

Pada umumnya anak jalanan memiliki latar belakang keluarga yang sangat kompleks dengan tingkat kesulitan yang tentu saja berbeda. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak di bawah usia 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan, ada yang masih memiliki keluarga dan ada yang tidak.

Bila melihat fenomena anak jalanan dapat dikatakan bahwa masih banyak warga Negara Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan masalah kesejahteraan. sedangkan idealnya suatu Negara adalah masyarakatnya yang sejahtera. Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan salah satu perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa sesuai amanat UUD 1945 alinea ke - 4, yaitu *Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan*

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, di samping itu ada juga Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu *“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi-pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”* Dari kutipan ini sudah jelas bahwa tujuan bangsa Indonesai belum tercapai.

Realita yang terjadi, anak jalanan mengalami kendala dalam hal kesejahteraan sosial, sehingga pembahasan tersebut termasuk dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Ditemukan bahwa jumlah PMKS menyebar di seluruh pelosok negeri. Berdasarkan data Kementerian Sosial (Kemensos) menyebutkan ada 230 ribu anak jalanan, 1,8 juta lanjut usia terlantar, 7 juta penyandang cacat (1,7 cacat terlantar), 270 ribu kepala Keluarga (KK) korban bencana sosial (konflik sosial), gelandangan serta pengemis, ” kata Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri dalam kunjungan kerja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tribhakti Al-Ikhlas, Jalan Alternatif, Bumi Mas, Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Minggu (23/3/2014). M Zulfikar (Tribunnews.com, 2014).

Kemensos tengah fokus untuk membina anak jalanan di Indonesia yang termasuk ke dalam PMKS, oleh karena itu kemensos berjanji tahun depan Indonesia akan bebas dari anak jalanan. Hal itu diungkapkan langsung oleh Menteri Sosial RI, Salim Segaf Al Jufri dalam acara 'Refleksi Kinerja Kemensos 2013 dan Ekspektasi 2014', Jakarta. Lebih lanjut menurut Salim Segaf Al Jufri untuk tahun depan anak jalanan di Indonesia seharusnya sudah bisa mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak karena jika jumlah anak jalanan bertambah bukan suatu kebanggaan bagi Indonesia. "Seluruh program bertujuan membangun kesetiakawanan sosial, menciptakan semangat untuk berbagi, (GATRAnews Selasa, 24/12/2013).

Anggapan masyarakat terhadap anak jalanan masih cenderung negatif. Anak-anak jalanan seringkali dikaitkan dengan sekumpulan anak yang gemar berbuat onar, tidak memiliki sopan santun, tudak terawat, dan ugal-ugalan. Kondisi ini menjadi pembenaran terhadap perlakuan masyarakat yang seakan mengasingkan mereka dari kehidupan normal. Tanpa disadari, sebenarnya masyarakat turut memberikan andil dalam membentuk perilaku anak-anak jalanan tersebut. Label yang mereka terima lama-kelamaan menjadi bagian dari keseharian mereka. Masyarakat perlu mengubah pandangan negatif terhadap keberadaan anak jalanan dan membantu perkembangan mereka sehingga melahirkan anak-anak yang lebih sehat, berkarakter, dan memiliki kehidupan yang lebih bermakna. Pengadaan rumah singgah memberikan kesempatan anak jalanan untuk belajar dan merasa dihargai sama dengan masyarakat yang lain akan memberikan semangatnya untuk bangkit.

Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan, begitu juga dengan penghargaan diri mereka yang rendah. Santrock (2011, hlm. 437) mengatakan dalam bukunya bahwa penghargaan diri seorang remaja dapat mengidentifikasi persepsi tentang apakah remaja tersebut pintar dan menarik, namun persepsi tersebut tidak akurat. Namun kenyataannya dalam diri anak jalanan terdapat keinginan untuk hidup lebih baik dan terhormat. Menurut Surayya (2013, hlm. 46) dalam Gambaran Orientasi Masa Depan Anak Jalanan adalah anak jalanan memiliki ketertarikan untuk bekerja di masa mendatang dengan berbagai motif yang berbeda, merekapun sudah menentukan pekerjaan yang diharapkan dimasa mendatang. Bahkan ada yang sudah menentukan target dan perencanaan untuk merealisasikan tujuannya tersebut. Agar hal ini tak sekedar impian belaka, dibutuhkan dukungan agar impian mereka terwujud.

Permasalahan tersebut tentu memerlukan penanganan secara serius karena apabila dibiarkan dapat merambat ke permasalahan-permasalahan lain yang lebih mengkhawatirkan.

Bramastana Dewangga (2012) dalam artikelnya mengatakan bahwa dampak negatif adanya anak jalanan adalah membuat lingkungan menjadi kumuh, menjadi

masalah sosial, masa depan anak jalanan semakin suram, serta bertambahnya angka anak putus sekolah.

Menurut Yeti Rosmiati, anak jalanan juga merupakan generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka butuh perhatian dari berbagai pihak. (Karang Setra, Senin 29 Juli, tribunnews.com, 2013). Dari kutipan tersebut diketahui bahwa masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerusnya. Untuk itu, upaya-upaya penertiban, pembinaan, dan pelatihan keterampilan yang selama ini dilaksanakan merupakan upaya Pemerintah kota untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) demi kemajuan negara baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Program pembinaan dan perlindungan bagi anak jalanan akan dilaksanakan secara bertahap dengan harapan pada tahun 2014 Indonesia bebas anak jalanan. Untuk menjadikan kota Indonesia bebas anak jalanan bukanlah hal yang mudah, beberapa upaya telah dilakukan namun hasilnya belum maksimal. Hal ini mengkhawatirkan pemerintah karena jumlah anak jalanan semakin meningkat. Jumlah anak Indonesia (0-18 tahun) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 mencapai 79,8 juta anak. Mereka yang masuk kategori telantar dan hampir telantar mencapai 17,6 juta atau 22,14 persen. Di antara masalah sosial anak yang terus hangat dibicarakan adalah soal anak jalanan. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan yang pada tahun 1997 masih sekitar 36.000 anak, 2010 menjadi sekitar 232.894 anak. Hamid (2010). Berdasarkan data ini, jumlah anak jalanan semakin meningkat dan hal ini sangat mengkhawatirkan kesejahteraan masyarakat.

Dari uraian beberapa pakar tersebut menegaskan pentingnya memperhatikan anak jalanan, karena sebenarnya mereka masih memiliki harapan dan cita-cita. Walaupun sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka jalani karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan

kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvet*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Setiap orang umumnya memerlukan lapangan kerja untuk bekerja serta berhasil dengan pekerjaan yang dijabatnya. Di dalam masyarakat secara luas terdapat berbagai jenis pekerjaan, tetapi pekerjaan-pekerjaan yang telah dijabatnya tidak semuanya memperoleh hasil serta membahagiakan sebagaimana yang menjadi tujuan hidupnya. Mungkin orang telah menjabat suatu pekerjaan dan berhasil dalam pekerjaannya, tetapi tidak membahagiakan dirinya.

Karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang yang menjabatnya. Sehingga, setiap orang yang menjabat pekerjaannya kemudian akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sedang dijabatnya. Kemudian, jika berbicara tentang perkembangan karir maka tidak terlepas dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang dijumpai dalam proses perkembangan karir seseorang berdasarkan dari dalam diri maupun dari luar diri individu itu.

Adapun permasalahan individu yang berhubungan dengan perkembangan karir di antaranya sebagai berikut; (1) hambatan-hambatan yang ada dalam diri sendiri atau di luar individu untuk merencanakan masa depan; (2) siswa tamatan SMA atau SMP umumnya tidak melanjutkan pendidikannya karena suatu sebab yang tidak dapat dihindarkan misalnya karena ketidakmampuan dalam bidang ekonomi, sehingga karirnya berpatokan pada pendidikan; (3) kurangnya pemahaman individu untuk mengetahui dan memahami potensi, kemampuan,

minat, bakat dan cita-citanya untuk mengembangkan karir masa depannya; dan (4) pendidikan yang rendah mengakibatkan individu kurang termotivasi untuk berkarir.

Permasalahan anak jalanan di Indonesia cukup kompleks, sehingga menarik perhatian mahasiswa dari berbagai jurusan untuk mengkaji fenomena tersebut. Banyak sisi yang dapat diteliti dari kehidupan anak jalanan. Bertambahnya jumlah anak jalanan menimbulkan banyak pertanyaan sehingga mahasiswa meneliti hal tersebut sesuai dengan konsentrasi jurusannya masing-masing. Dalam konsentrasi jurusan Bimbingan dan Konseling, permasalahan anak jalanan dapat diteliti dari berbagai sisi kehidupan anak jalanan, mulai dari keluarga hingga aktivitas sosial dan kegiatan di jalanan. Jika dilihat dari permasalahan individu, ada empat jenis bimbingan; (1) bimbingan akademik; (2) bimbingan social-pribadi; (3) bimbingan karir dan (4) bimbingan keluarga. Dikarenakan alasan yang paling banyak menyebabkan anak memilih beraktivitas di jalan adalah masalah ekonomi keluarga, maka penelitian ini fokus pada masalah karir.

Prinsip fundamental dalam bimbingan itu sendiri ialah bahwa bimbingan itu akan efektif apabila didasarkan kepada masalah dan kebutuhan individu dengan memperhatikan sifat manusiawinya. Dalam ragam bimbingan menurut masalah, Yusuf dan Nurihsan (2010, hlm. 12) mengatakan bahwa:

Bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya, yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karir individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Dari kutipan di atas, karir dimaknai sebagai perjalanan hidup individu yang bermakna. Kebermaknaan yang dimaksud diperoleh individu melalui integrasi peran, setting, dan peristiwa yang melibatkan pengambilan keputusan-keputusan, komitmen, gaya hidup, dedikasi, dan persiapan-persiapan untuk menjalankan dan mengakhiri kehidupan. Karir dalam pengertian ini lebih dari sekedar mengerjakan sesuatu atau bekerja di suatu tempat, tetapi karir merupakan manifestasi dari hidup dan kehidupan individu itu sendiri.

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun ketrampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki system kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah. Kemudian Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 13) berpendapat bahwa tujuan bimbingan ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, lingkungan kerjanya. Adanya pendapat tersebut menguatkan bahwa Bimbingan Karir sangat penting adanya.

Bimbingan karir merupakan sebuah hal yang paling penting untuk mengarahkan siswa-siswa sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Pemilihan karir yang tepat pada siswa, akan memberikan kepuasan dan akan meraih hasil yang maksimal. Kekeliruan pada pemilihan karir, akan berdampak secara luas pada kehidupan seseorang selanjutnya. Kemungkinan akan menurunkan prestasi bahkan frustrasi dan gangguan psikologis, karena ketidakmampuan beradaptasi, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Karena pentingnya hal tersebut demi kelangsungan hidup manusia, sehingga banyak penelitian yang dilakukan untuk mengarahkan karir tersebut. Beberapa penelitian terdahulu tentang karir yaitu: Fadhilah (2010) meneliti Model Bimbingan untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa dengan metode *mixed method* kuantitatif dan kualitatif di Universitas Sebelas Maret, hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karir meningkat dengan pemberian bimbingan dari pada tanpa pemberian bimbingan. Kemudian Gunawan (2012) juga meneliti tentang bimbingan karir dengan Model bimbingan karir untuk siswa tunarungu dengan studi pengembangan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB di Bandung, hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan model bimbingan pengembangan karir siswa tunarungu di SLB di Bandung, indikator efektif ditandai oleh; (1) pemenuhan kebutuhan kesadaran diri, pendidikan, karir, ekonomi, pembuatan keputusan, keterangan kecakapan bekerja; (2) pandangan yang realistis tentang dunia kerja, berkeinginan mengembangkan diri dalam karir; dan (3) mampu menghubungkan dirinya dengan dunia kerja serta mempunyai sikap dan apresiasi. Berikutnya Dahlan (2010) meneliti model konseling karir untuk menetapkan pilihan karir konseli dengan studi pengembangan berdasarkan teori pilihan karir Holland pada siswa SMA Bandarlampung, hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling karir alternatif yang dikembangkan ini efektif untuk membantu konseli menetapkan pilihan kariernya, hal ini terlihat terjadi peningkatan skor setelah menggunakan model konseling karier alternatif. Selanjutnya, Ellis (2012) melakukan penelitian dengan judul Program bimbingan melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan *self efficacy* karir peserta didik dengan metode quasi eksperimen pada peserta didik kelas X SMK N 1 Masohi kabupaten Maluku Tengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) *self efficacy* karir peserta didik secara umum berada pada kategori sedang; (2) program bimbingan melalui teknik *role playing* cukup mewakili untuk diujicobakan dalam rangka meningkatkan *self efficacy* karir peserta didik; dan (3) Program bimbingan melalui teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* karir peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Gracia et, all (2012) yaitu *Differential Moderating Effects of Student- and Parent-Rated Support in the Relationship Between Learning Goal Orientation and Career Decision-Making self Efficacy* terhadap 141 mahasiswa selama 6 bulan, hasilnya menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan orang tua mempengaruhi gol orientasi dan pengambilan keputusan karir mahasiswa. Kemudian Kaewchinda et, al (2013) meneliti tentang *Career Development Skills, Outcomes, and Hope Among College Students*, hasil penelitan menunjukkan bahwa *Integrative Contextual Model of Career Development (ICM)* adalah model yang berguna untuk memprediksi keterampilan mahasiswa dan hasil yang saling terkait sehingga karir akan lebih terarah jika sudah diketahui kemana arah pengembangan potensinya. Ada juga penelitian yang memanfaatkan media informasi Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) melalui metode

manual *Personal Home Page* yang dilakukan oleh Dwi Indrianingrum (2014), penelitian tersebut menghasilkan; (1) profil orientasi karir siswa kelas X SMA Negeri sekota Bandung; (2) profil orientasi karir berdasarkan klaster; (3) Pengembangan media informasi KBJI berbasis PHP; dan (4) Program hipotetik bimbingan karir untuk menetapkan orientasi siswa SMA. Menurut hasil penelitian bimbingan dan konseling karir di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bimbingan karir sangat dibutuhkan sepanjang rentang kehidupan.
2. Kematangan karir akan maksimal ketika memahami potensi masing-masing.
3. Karir sangat penting dalam kelanjutan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan sikap yang dapat mendukungnya.
4. Dukungan lingkungan memiliki peran yang penting dalam mendukung pemilihan karir.
5. Kurangnya informasi tentang dunia kerja dapat menghambat perkembangan karir.

Dari uraian di atas, penelitian banyak dilakukan pada siswa yang memiliki latar belakang keluarga biasa, namun bagaimana jika siswa tersebut adalah anak jalanan. Kemudian penelitian yang banyak dilakukan adalah tentang sikap, kematangan dan informasi karir. Oleh sebab itu penelitian ini untuk mengetahui orientasi karir anak jalanan.

Cara memberikan bimbingan disesuaikan dengan usianya, khusus remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja adalah dengan menyediakan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk terlibat di dalam bermain peran dan pengambilan keputusan dengan kelompok teman sebaya (Santrock. 2011: 426). Mengulas dari pendapat Santrock, bahwa remaja lebih memilih kelompok teman sebaya serta kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan melibatkan seluruh kemampuan untuk mengekspresikannya.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka diperlukan strategi yang dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif, seperti anak jalanan yang pesimis dengan kemampuannya bahkan tidak mengetahui bakatnya, tidak memiliki kemauan untuk mengubah pola pikir dalam bekerja karena disebabkan

oleh orientasi karir yang rendah. Menurut Adrianto (komunikasi pribadi 27 November 2014) kondisi psikologi anak jalanan ingin mencari kebebasan, kesenangan dengan mencari kebutuhan ekonomi di jalanan dan tidak memperhatikan bahaya yang mereka hadapi jika tetap berada di jalanan. Sehingga memberikan kesan tidak mau susah dan selalu mencari kesenangan yang dapat menghiburnya, ketika diajak berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan anak jalanan cenderung memilih kegiatan yang menyenangkan dan mendapatkan untung. Oleh sebab itu, pada program bimbingan dan konseling tersebut memakai teknik *role playing*, karena lebih menyenangkan. Teknik tersebut dipilih karena Super mengatakan “*role playing, stimulated by the process of identification, further facilitates the development of the vocational self-concept*” (Osipow, 1983, hlm.155). Pendapat Super tersebut memperkuat penggunaan teknik *role playing*, karena dapat menstimulasi proses identifikasi serta membantu dalam pelaksanaan. Program bimbingan melalui teknik *role playing* dibuat dalam upaya membantu anak jalanan untuk mengembangkan orientasi karirnya. Kemudian Hadly dan Levy (Osipow, 1983, hlm. 156) menambahkan bahwa:

Have suggested that much of the role playing that occurs to facilitate career development takes place in formal and informal groups. The child evaluates potential roles in the world of work from the point of view of the family, which communicates differential values toward various kinds of work.

Bermain peran/*role playing* merupakan aktivitas yang di dalamnya siswa tidak perlu merasa takut karena tidak dituntut memberi jawaban yang benar. Memaklumi anak-anak berbuat kesalahan mendorong siswa berani mengambil risiko lebih tinggi dan melakukan berbagai eksperimen. anak-anak dengan kemampuan rendah dapat meraih keberhasilan. Kreativitas siswa dapat dikeluarkan melalui aktivitas bermain peran. Dari kutipan tersebut diambil kesimpulan bahwa *role playing* sesuai untuk usia remaja SMP, sehingga dapat digunakan mengembangkan orientasi karir anak jalanan siswa usia SMP. Berdasarkan uraian, peneliti merespon dalam tema Program Bimbingan dengan Teknik *Role Playing* untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan di Sekolah Master Indonesia (SMI) Depok dengan pertimbangan; (1) hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat fenomena siswa yang belum memiliki orientasi karir yang jelas di kalangan siswa Kelas VIII SMI Depok; (2) belum

pernah dilakukan penelitian mengenai pengembangan orientasi karir siswa anak jalanan di SMI Depok; dan (3) sekolah tersebut tidak memiliki guru bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fakta empirik dan landasan teoretik yang telah diuraikan di atas, dapat dinyatakan bahwa untuk mengembangkan orientasi karir anak jalanan yang mencakup kemampuan untuk mengenal kemampuan diri, kesadaran akan kesempatan, pembuatan keputusan, dan pembelajaran transisi merupakan wilayah kajian bimbingan.

Pemberian layanan bimbingan ditujukan kepada individu agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga kehidupannya menjadi produktif.

Masalah utama penelitian ini adalah, mengembangkan orientasi karir anak jalanan dengan menggunakan tehnik *role playing*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Pertama, masalah anak jalanan menunjukkan peningkatan baik kuantitas maupun kualitasnya. Keberadaan anak jalanan baik bekerja maupun hidup di jalanan adalah fenomena umum dan Indonesia bukanlah suatu perkecualian. Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah ditemukan bahwa ada berbagai macam alasan anak memilih ke jalan. Alasan-alasan anak memilih ke jalan meliputi: himpitan ekonomi keluarga, dipaksa orang tua, keinginan hidup bebas karena suasana rumah yang tidak menyenangkan, ingin mencari pengalaman dan mencari teman, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar dan biaya sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesejahteraan belum merata di masyarakat. Bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan secara spesifik diarahkan pada upaya menurunkan jumlah anak jalanan dengan mengembangkan kepribadiannya agar menjadi pribadi yang bermakna, sehingga jika mereka sudah menguasai hal tersebut maka akan memudahkan dalam pengembangan orientasi karirnya.

Kedua, mengingat dampak negatif jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan peningkatan kualitas dan kuantitas jumlah anak jalanan. Dampak

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negatif yang dapat ditimbulkan karena anak jalanan misalnya; membuat lingkungan menjadi kumuh, menimbulkan masalah sosial, masa depan anak jalanan semakin suram, dan bertambahnya angka anak putus sekolah. Di sisi lain peran Layanan Sosial Masyarakat adalah mengusahakan hak-hak mereka sebagai anak tetap terlindungi, memahami kondisi mereka dan menerapkan pendekatan yang tepat bagi mereka. Kemudian Dadang (Komunikasi pribadi ke pembimbing Rumah Perlindungan Anak (RPA) Dayouh kolot, 18 Februari, 2014) berpendapat bahwa sebenarnya anak jalanan malu dan ingin hidup yang lebih baik serta lebih terhormat, namun tidak ada pilihan lain. Hal yang selaras diungkapkan oleh Nurohim (Komunikasi pribadi pada Pembina SMI Depok, 4 Maret, 2014) bila kita semua menjauh dari anak jalanan dan selalu menyalahkannya, lalu siapa yang akan mengajarkan mereka tentang kebaikan, lalu siapa yang membimbingnya menjadi manusia bermoral, jika anak jalanan mengerti ajaran agama yang baik mereka tidak akan seperti itu. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya intervensi berdasarkan fakta yang terjadi untuk mengurangi jumlah anak yang turun ke jalan. Upaya intervensi yang akan dilakukan adalah bimbingan kelompok mengembangkan orientasi karirnya. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu mengenali dirinya, potensi serta dapat mengarahkan potensi yang dimilikinya dengan merencanakan karirnya.

Ketiga, orientasi karir yang rendah menyebabkan kebingungan dalam merencanakan masa depan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kalangan anak jalanan, namun rawan anak jelanan, anak di bawah garis kemiskinan maupun anak-anak yang lainnya. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka dalam mengenal dirinya dan mengarahkan potensi yang dimiliki dengan terarah. Jika mereka mengetahui potensi dan dapat mengarahkannya, kemungkinan besar tidak akan kita jumpai orang yang mencari nafkah di jalanan karena berbahaya untuk kesehatan dan keselamatannya.

Keempat, anak jalanan termasuk dalam kategori remaja sehingga membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan orientasi karir pada remaja adalah dengan menyediakan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk terlibat di dalam bermain peran

dan pengambilan keputusan dengan kelompok teman sebaya (Santrock. 2011, hlm. 426). Oleh sebab itu intervensi yang digunakan untuk mengembangkan orientasi karirnya melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing*. Digunakannya teknik *role-playing* agar anak-anak mampu merasakan karena terlibat dalam bermain peran, lebih menyenangkan bagi anak jalanan karena tidak mengenal nilai kepandaian, semua diperlakukan sama sebagai pemain dan pengamat, semua merasa terlibat sehingga tidak ada yang merasa diabaikan, karena diperankan secara bergantian sehingga semua dapat merasakan peran yang berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok?
3. Apakah teknik *role playing* efektif untuk mengembangkan orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan rumusan program bimbingan dengan teknik *role playing* yang efektif guna mengembangkan orientasi karir siswa anak jalanan anak kelas VIII SMI Depok. Untuk memperoleh gambaran teoritis dan empiris tujuan tersebut diuraikan tujuan pendukung yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok.
2. Merumuskan program bimbingan dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok.
3. Menganalisis efektifitas teknik *role playing* untuk mengembangkan orientasi karir siswa.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis memperkaya khazanah pendidikan dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pihak SMI, Rumah Perlindungan Anak (RPA), dan peneliti selanjutnya.
 - a. Pihak SMI, hasil penelitian dapat dijadikan tambahan aktivitas kegiatan belajar serta sebagai alternatif pengajaran di sekolah.
 - b. Pihak RPA dan Lembaga Masyarakat yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan strategi layanan untuk menangani problematika anak jalanan serta menjadi alternatif pengasuhan terhadap anak jalanan.
 - c. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan anak jalanan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dibuat dalam bentuk tesis dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini meliputi kajian teoritik tentang konsep *role playing* untuk mengembangkan orientasi karir anak jalanan, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini mencakup desain, pendekatan, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang kemudian dianalisis dalam bentuk pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bagian ini meliputi kesimpulan serta rekomendasi dari penelitian terhadap beberapa pihak terkait dan peneliti selanjutnya yang berminat dalam ranah bimbingan dan konseling.